



Ikhtisar

JURNAL PENGETAHUAN ISLAM

Vol. 2, No.2, Mei 2022, pp.84-96



ANALISIS KONSEP PEMIKIRAN DR. ZAKIAH DARADJAT TENTANG MA'RIFATUL INSAN DAN RELEFANSINYA TERHADAP POTENSI MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK

Masyhuri,¹ Muhammad Fatcul Huda,²

¹Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta, ²Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta

¹masyhuri111@gmail.com ²fatculhuda48118@gmail.com

Info Article

History Artichel

Received:

30 Maret 2022

Revised:

10 April 2022

Accepted:

19 Mei 2022

Published:

30 Mei 2022

e-ISSN:

2797-7668

p-ISSN:

2807-405X

DOI:

<https://doi.org/10.55062/IJPI>

Abstrak

Manusia merupakan makhluk Allah yang mempunyai akal. Dengan akal yang dimilikinya, memungkinkan manusia untuk berpikir dan mencapai serta mengembangkan pengetahuannya. Pada proses mendapatkan pengetahuan, manusia harus melalui pendidikan, jika potensi tidak dikembangkan akan membuat hidup mereka jadi bermakna. Oleh karena itu perlu pengembangan yang diperoleh melalui usaha dan proses pendidikan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memaparkan fitrah manusia sebagai makhluk yang dapat mengembangkan potensinya. Penelitian ini juga berusaha menggambarkan konsep Ma'rifatul Insan dan potensi manusia berdasarkan pandangan Zakiah Daradjat. Sumber data dalam penelitian kepustakaan ini dipilih dan dianalisis untuk dijelaskan secara sistematis dan terperinci. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fitrah manusia itu mulia. Allah memberikan akal kepada manusia sehingga dapat membedakan mereka dengan makhluk lain. Manusia berkembang melalui usaha dan proses pendidikan untuk mengembangkan potensinya dalam konteks keagamaan. Berdasarkan konsep Zakiah Daradjat manusia menyembah Allah dan berperan sebagai khalifah di bumi serta beribadah kepada Allah. Oleh karena itu, hal ini merupakan ajaran yang diyakini dalam agama Islam.

Kata kunci : Ma'rifatul Insan, Makhluk, Pontensi, Konsep Zakiah Daradjat

Abstract

Publisher:

Institut Agama Islam
Sumatera Barat Pariaman

Humans are beings whose minds are completely given by Allah. With their minds, humans are able to think so that they can achieve new knowledge to be processed and developed into science. To achieve and gain knowledge, humans must go through educational process, if the potency is not enhanced otherwise it will be less meaningful in life.

Thus, it needs to be developed and the development will always be obtained through efforts and educational process. This qualitative paper aims to investigate the nature of humans as beings as well as how humans develop their potencies. It also attempts to depict Ma'rifatul Insan and Humans' potencies as beings based on Zakiah Daradjat's concept. The data sources of the library research were elicited and analyzed to be investigated critically and systematically. The results show that the nature of humans as beings is noble. Additionally, Allah bestowed mind that able to differentiate either good or bad if compared with other beings. The human's development is carried out through efforts and educational process that brings the development of potency for religious instincts. Based on Zakiah Daradjat's concept, humans' roles as beings are prayer to Allah, being a caliph on earth and as the servants of Allah, it should be commit toward Islam as a religion.

Keywords: *Ma'rifatul Insan, Humans, Beings, Potency, Zakiah Daradjat's concept*

PENDAHULUAN

Allah menciptakan manusia dan alam semesta dengan sengaja. Artinya bahwa manusia diciptakan ntuk mengabdikan kepada-Nya yaitu dengan mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dengan demikian, hakikat penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Manusia mendapatkan ajaran melalui para Rasul secara berturut-turut dimulai dari Adam A.S sampai dengan Muhammad SAW. (Zakiah Daradjat, 2017)

Tirtarahardja Sullo dalam (Amos Neolaka, 2017) menyatakan sifat hakikat manusia berarti karakteristik utama yang membedakan manusia dengan yang lain. Hal ini dikemukakan oleh paham eksistensialisme yang berpendapat bahwa kemampuan dalam menyadari diri, menempatkan diri, bertanggung jawab, bermoral dan beretika, kemauan melaksanakan kewajiban, dan kemampuan merasakan kebahagiaan.

Manusia adalah ciptaan Allah dari tanah liat dan diberikan potensi berupa akal, panca indra, dan nurani sehingga hal ini membedakannya dengan binatang. Akal berfungsi untuk berpikir tentang benar dan salah dan nurani untuk merasakan cinta dan kasih sayang kepada setiap manusia. Panca indra merupakan sarana untuk mengetahui tanda-tanda kebesaran Allah SWT (Irawan, 2019). Allah menganugerahkan fitrah sebagai potensi bagi manusia untuk memikul tanggung jawab, fitrah bersifat potensial dan dikembangkan serta diarahkan sebagai kekuatan dalam bertahan hidup atau mencapai kebahagiaan yang kekal. (Burga, 2019)

Zakiah Daradjat memaparkan tiga aspek keutamaan manusia terkait dengan pendidikan Islam, yaitu manusia sebagai makhluk yang mulia, khalifah di bumi dan makhluk pedagogik. Dalam mempertahankan kedudukan manusia yang mulia, Allah memberikan bekal akal dan perasaan. Dengan bekal tersebut, manusia mampu menerima dan mengembangkan ilmu pengetahuan, dan membudayakan ilmunya. Oleh karena itu, kedudukan manusia sebagai

makhluk yang mulia itu didasarkan pada faktor (1) akal dan perasaan, (2) ilmu pengetahuan, dan (3) kebudayaan. Semua faktor tersebut dikaitkan kepada pengabdian pada Allah SWT. (Zakiah Daradjat, 2017)

Manusia mempunyai kemuliaan karena ilmunya. Dengan ilmu yang dimiliki, manusia dapat hidup dengan tentram dan meningkatkan iman dan taqwanya. Ilmu didapatkan melalui proses pendidikan karena manusia menerima dan melaksanakan ajaran sehingga manusia dianggap sebagai makhluk paedagogik. Artinya bahwa, manusia merupakan makhluk Allah yang membawa potensi tidak hanya dapat untuk mendididik tetapi mereka juga dapat dididik. (Zakiah Daradjat, 2017) Potensi harus diterapkan dan di kembangkan dalam kehidupan sosial. Pengaktualisasian dan pengembangan potensi direalisasikan melalui ikhtiar kependidikan yang sistematis, terstruktur, dan terencana. Hal ini juga didasarkan pendekatan dan wawasan yang interdisipliner. Manusia mempunyai kecenderungan untuk berfikir dan berbudaya dengan potensi yang dimilikinya sehingga diperlukan pendidikan dalam arti luas. (Akhirin, 2015)

Saat ini terdapat banyak orang yang tidak mengembangkan potensi diri sebagai ma'rifatul insan. Pengembangan potensi diri diterapkan dalam dunia kegiatan pendidikan. Pendidikan berupa proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan semua kemampuan dan potensi manusia (Masni, 2018). Melalui pendidikan dan pengajaran, potensi itu dapat dikembangkan namun perkembangan tersebut tidak akan maju tanpa proses proses pendidikan.

Mengacu pada penelitian sebelumnya terkait Potensi Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an yang ditulis oleh Irwan di jurnal Islamika, penulis mencoba mengembangkan tema potensi manusia dengan judul Analisis Konsep Pemikiran Dr. Zakiah Daradjat Tentang Ma'rifatul Insan Dan Relefansinya Terhadap Potensi Manusia Sebagai Makhluk. Pentingnya ma'rifatul insan pada pengembangan seluruh potensi manusia menjadikan konsep ma'rifatul insan terhadap potensi manusia sebagai makhluk menurut Zakiah Daradjat perlu dikaji lebih lanjut. Artikel ini berusaha memaparkan bagaimana manusia mengembangkan potesinya sebagai makhluk menurut Zakiah Daradjat. Artikel ini juga memaparkan nilai-nilai ma'rifatul insan terhadap potensi manusia sebagai makhluk dan bagaimana manusia mengembangkan potensi dirinya sebagai makhluk Allah SWT.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif kepustakaan (*library research*). (Saputra, 2019) Sumber data penelitian ini berupa buku, artikel jurnal, dan referensi lain yang terkait dengan topik penelitian. (Saputra dkk., 2020) Data dalam penelitian ini dikumpulkan dan dianalisis dengan metode analisis isi (*content analysis*). Selanjutnya, penelitian ini menerapkan tiga tahapan dalam melaksanakan analisisnya. tahapan-tahapan tersebut meliputi (1) pengumpulan sumber data yang relevan, (2) penganalisisan data dengan metode analisis konten, dan (3) penarikan kesimpulan dari analisis yang sudah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ma'rifatul Insan dan Potensi Manusia Sebagai Makhluk

Kata ma'rifat didefinisikan sebagai pengetahuan. Sasarannya yaitu kebenaran, ma'rifat bisa diartikan dalam 2 arti yaitu ma'rifat secara praktis berarti ilmu pengetahuan yang bisa membedakan antara baik dan buruknya perilaku manusia. Sedangkan ma'rifat secara teoritis merupakan ilmu pengetahuan yang realistik serta tidak dibuat-buat. (Hakam Abbas, 2013)

Tidak hanya sekedar pengetahuan akan tetapi harus dilaksanakan dengan tujuan hidup yang sesuai dengan ketentuan. sedangkan kata Al-insan didefinisikan sebagai ciptaan Allah yang mempunyai akal dan bisa berpikir sehingga kemajuan dan perkembangan dapat dilihat dan dipelajari oleh makhluk. Al insan merupakan makhluk ciptaan Allah yang memiliki ilmu, dengan menggunakan ilmunya ia bisa membedakan salah dan benar, hakikatnya ia mempunyai adab dengan tidak mengambil dan merampas yang bukan haknya. Al insan juga mempunyai sikap ramah serta mudah dalam bergaul dan bersahabat dengan lingkungan, akan tetapi al insan bukan makhluk yang sempurna, ia terkadang khilaf dan mudah digoda oleh syaithon

Al-Qur'an menyebut kata al-insan sejumlah 43 surat diantaranya ada 65 kali, manusia diartikan di dalam Al-Quran sebagai al insan. dalam Al-Qur'an nama al insan biasanya dipergunakan sebagai gambaran kekhususan dan proses penciptaan manusia

Kelebihan al-insan yang biasa disebut manusia sebagai ciptaan Allah dibagi menjadi tiga. Pertama, manusia ciptaan Allah yang diberi akal untuk berfikir. Kedua, manusia yang dapat dipercaya dan selalau jujur (amanah). Ketiga, manusia sebagai ciptaan Allah selalu bertanggung jawab. hal inilah yang menjadikan keistimewaan makhluk ciptaan Allah yaitu al-insan. (Muhammad Tholchah Hasan, 2013)

Pengistilahan Al insan yang disebutkan dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. Dalam surah Q.S. At-Thariq ayat 5 mengistilahkan al-insan untuk selalu memikirkan keagungan Allah SWT
- b. Al-Qur'an mengistilahkan al-insan terkait kekurangan manusia
- c. Al-Qur'an mengistilahkan al-insan terkait keburukan manusia disebabkan hasutan syaithan.
- d. Al-Qur'an mengistilahkan al-insan terkait kebaikan manusia.
- e. Al-Qur'an mengistilahkan al-insan terkait kondisi manusia ketika datangnya hari akhir.

Dapat diimplikasikan dari mengistilahkan al-insan bahwa manusia harus selalu mengasah dan meningkatkan derajat iman, ilmu dan amal shalehnya dengan menggunakan akal sebagai mana mestinya, tugas manusia sepanjang hidupnya adalah belajar dan mengamalkan ilmu sehingga bermanfaat bagi sesama dan diridhoi oleh Allah, itulah kodrat manusia sebagai khalifah di bumi.

Dari pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Ma'rifatul insan adalah tahapan diri dalam mengenal dirinya sendiri. Secara istilah ma'rifatul insan adalah sebuah proses mulai dari mengenal dan mendalami ciptaan Allah berupa manusia, karena manusia adalah makhluk sempurna yang diciptakan Allah dibandingkan makhluk-makhluk lainnya.

”siapa mengenal dirinya, niscaya ia akan dapat mengenal Tuhannya, sebaliknya, orang yang tidak mengenal dirinya, maka ia tidak dapat mengenal Tuhannya”(Zakaria Adham, 2015)

Merasa lemah dan berharap hanya kepada Allah, yakin dan percaya akan perintah-Nya, Allah, serta merasa bahwa Allah lah satu-satunya tuhan yang berhak untuk disembah, sikap tersebut berarti mengenal pada Tuhannya. Ketika manusia merasa bahwa mengenal Tuhannya berarti sudah mengenal dirinya sendiri, jika belum mengenal dirinya sendiri berarti belum mengenal akan adanya Tuhan, Oleh karena itu, Ketika belum mengenal dirinya hendaknya belajar agar menal keadaan diri dan kebesaran Allah, sehingga timbullah cinta kepada Allah dan berharap hanaya rahmatat dan ridho Allah demi kehidupan di akhirat kelak.(Zakaria Adham, 2015).

Potensi Manusia Sebagai Makhluk

Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang mempunyai potensial, dengan potensial yang ada pada manusia menjadikan kualitas sumber daya individu semakin meningkat, dilihat dari segi biologis perkembangan dan pertumbuhan manusia bisa dilihat dari fisik pertama lemah kemudian menjadi kuat dan akan melemah kembali dan pada akhirnya meninggal (Akmal Hawi, 2014). Dengan potensi yang diberikan oleh Allah, manusia akan bisa mengembangkan potensi tersebut dengan sendirinya manusia merupakan makhluk potensial. Allah memberikan potensi kepada manusia secara sempurna. Sehingga potensi-potensi yang ada pada manusia bisa dikembangkan. Dilihat secara fisik tumbuh dan kembangnya manusia secara mental, terjadinya kematangan dan perubahan. semua itu merupakan sebagian dari potensi yang dianugerahkan kepada manusia. Tuhan memberikan potensi kepada makhluk sesuai dengan batas kadar kemampuan makhluk, Karena menurut Hasan Langgulung jika tidak sesuai dengan batas kadar kemampuan makhluk, maka manusia akan mengaku bahwa dirinya Tuhan.(Khamsinah, 2013)

potensi mental pada diri manusia berguna untuk mengembangkan serta meningkatkan drajat sumber daya itu sendiri. Potensi inilah yang dinilai sebagai pengarah penciptanya, sehingga mampu melakukan perannya sebagai ciptaan Allah, dari kehidupan yang dituntun oleh agama yang benar.

Agama Islam menuntun manusia agar memanfaatkan potensi yang diberikan oleh Allah secara seimbang. Jika penggunaan akal yang berlebih mempunyai manfaat material yang pesat, tetapi rendah dalam rohaniah, maka akan merusak diri dan menjadikan manusia dalam kesombongan intelektual. Penggunaan potensi pada diri manusia harus diserasikan dalam mempertahankan kemampuan diri sebagai ciptaan Allah yang paling sempurna yaitu keserasian makhluk beragama berbudaya dan psiko fisik. Manusia memiliki empat potensi utama secara fitrahnya yang meliputi, yaitu potensi naluri, potensi inderawi, potensi akal, dan potensi keagamaan. Keempat potensi di atas dijelaskan pada potensi dasar manusia, yaitu: jasmani, akal, nafs, dan roh. Potensi naluri dan potensi inderawi terdapat dalam diri manusia sebagai makhluk biologis, sedangkan potensi akal dan potensi keagamaan termuat dalam roh. (Khamsinah, 2013).

Potensi-potensi yang ada di atas merupakan potensi yang masih berupa dorongan dasar yang muncul secara alami, sehingga perlu adanya pemeliharaan, penjagaan, pengembangan secara terarah agar mencapai tujuan sebenarnya.

Apabila manusia tidak mengembangkan potensi yang dimilikinya, maka ia akan kurang mermanfaat dalam menjalani kehidupan. Oleh sebab itu, perlu adanya usaha dalam mengembangkan potensi diri yaitu dengan Pendidikan. (Khamsinah, 2013) Dengan kegiatan Pendidikan, manusia dapat mengasah dan menggunakan akal fikiranya dengan sebaik-baiknya.

Manusia mempunyai kewajiban dalam mengembangkan potensi bagi dirinya sendiri. Kewajiban mengembangkan potensi itu merupakan beban dan tanggung jawab manusia kepada Allah. (Khamsinah, 2013).

Gagasan dan Pemikiran Zakiah Daradjat mengenai Ma'rifatul Insan dan Potensi Manusia sebagai Makhluk

Pemikiran dan gagasan Zakiah Daradjat mengenai hakikatnya manusia sebagai makhluk yaitu yang telah di susun dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam. Adapun pembahasan dalam buku itu adalah semua tentang manusia dan kehidupannya. Diantaranya yaitu :

a. Manusia sebagai Makhluk yang Mulia

Dalam bukunya Zakiah menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia yaitu sebagai pemeluk dan melaksanakan ajaran. Ajaran dimaksud adalah ajaran yang sudah Allah sampaikan melalui perantara para Nabi-nabi dan Rasul-rasul-Nya, untuk melaksanakan ibadah, Allah menganugerahkan manusia dengan *al-aqlu* (akal) dan *ikhsas* (perasaan) untuk menerima ilmu dan meningkatkan sains (ilmu pengetahuan) dan kultur (kebudayaan) yang dimilikinya. Dalam kemampuannya dalam berfikir, manusia dapat menuntut ilmu dan mengembangkannya dalam kehidupan. Bukan hanya tentang ilmu agama tetapi tentang kehidupan, sosial (lingkungan), dan umum lainnya. (Zakiah Daradjat, 2017)

Dengan alasan inilah mengapa Zakiah menyatakan bahwasannya manusia makhluk ciptaan Allah yang mulia, yaitu yang mempunyai akal, perasaan, dan ilmu pengetahuan yang dapat berkembang dan dikembangkan.

b. Manusia sebagai Khalifah di Bumi

Hakikatnya manusia diciptakan dalam Islam adalah sebagai Khalifatullahi Fil Ardhi yaitu manusia makhluk yang diberikan kepercayaan oleh Allah untuk mengelola dan menjaga bumi. (Akhmad Alim, 2014) Tujuannya tergantung dengan akibat apa yang dilakukan manusia, manusia diberikan kelebihan dalam penciptaannya berupa kekuatan akal dan fikiran. Jadi manusia sebagai ciptaan Allah sebagai makhluk yang sempurna harus menempatkan dirinya sesuai dengan hakikat manusia.

Allah memberikan manusia amanah dan tanggung jawab sebagai penghuni dunia yang didasarkan asas dan kelayakan. Karena Allah tahu hanya manusia yang mampu untuk menerima tanggung jawab tersebut. Manusia ditugaskan dan bertanggung jawab

sebagai khalifah dianugrahi banyak hal kelebihan sebagai modal menjadi khalifah di bumi.

Sesuai dengan tugas yang diberikan manusia akan dapat nilai baik apabila dapat melaksanakan tugas dengan baik akan mendapatkan ganjaran dari Allah. Sedangkan apabila manusia tidak dapat melaksanakan tugas dengan baik akan mendapatkan hukuman sebagai ganjarannya, karena manusia diberikan pilihan untuk melakukan dengan jalan yang benar dan jalan yang sesat.

Maka demikian, tugas kekhalifahan mengharuskan makhluk untuk melakukan tugas atau perintah Allah sesuai dengan yang diperintahkan. Bilamana tidak melakukan tugas dengan baik berarti melanggar terhadap tugas manusia sebagai khalifah dan mendapatkan hukuman.

c. Manusia sebagai Makhluk Pedagogik

Makhluk Pedagogik adalah makhluk ciptaan Allah yang mempunyai kemampuan untuk menjadi seorang pendidik dan dididik. (Zakiah Daradjat, 2017) Makhluk tersebut ialah manusia. Ciptaan Allah yang dapat jadi pendidik dan dididik hingga mampu menjadi khalifah fil Ardh. Allah memberikan manusia fitrah berupa kemampuan untuk dapat berfikir melalui pendidikan agar menjadi khalifah fil Ardh dengan baik dan memiliki potensi untuk berkembang atau mengembangkan apa saja yang ada di bumi.

Walaupun demikian, apabila kemampuan tidak dikembangkan maka makna kehidupan tidak ada. Sebab itu manusia harus berkembang dengan pendidikan agar mampu menjadi khalifah yang baik. Manusia diibaratkan sebuah kertas putih belum ada coretan apapun meskipun manusia dilahirkan dengan pembawaan yang mampu untuk berkembang sendiri, namun tetap harus melalui proses-proses agar manusia dapat berkembang maju yaitu dengan proses pendidikan. (Zakiah Daradjat, 2017) Tanggung jawab manusia kepada Allah yaitu dengan mengembangkan potensi. Kenyataannya tertulis dalam sejarah bahwa manusia itu secara potensial adalah makhluk yang memang pantas dibebani kewajiban dan tanggung jawab, mampu menerima dan melaksanakan ajaran Allah dengan baik. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha dan kegiatan pembinaan manusia secara pribadi. Adapun materi, tujuan dan prinsip serta cara pelaksanaannya bisa dipahami dalam petunjuk-petunjuk yang Allah sampaikan melalui para Rasul-Nya.

Analisis Studi Ma'rifatul Insan

Pembahasan tentang manusia dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu:

1. Manusia adalah Makhluk Berakal

Pada diri manusia terdapat beberapa hal yang sangat tak ternilai dengan harga, Dalam diri manusia terdapat sesuatu yang tidak ternilai harganya, sebagai anugrah Allah yang tidak ada pada makhluk lainnya, yaitu Al Aql. (Zakiah Daradjat, 2012) apabila manusia tidak dibekali dengan akal, maka perbuatannya akan sama dengan hewan.

Adanya akal, semua organ manusia, pergerakan, dan diamnya, seluruhnya sangat berarti dan berharga. Akal digunakan untuk berfikir dan memperhatikan semua benda yang terlihat maupun yang tersembunyi, mampu terfikirkan manfaatnya, jadi melalui akal tersebut benda-benda dapat dimanfaatkan dengan selayaknya dan benda-benda yang ada di bumi ini tidak akan sia-sia bagi manusia.

Oleh karena itulah, Allah memerintahkan manusia untuk menggunakan akal untuk berfikir. Apabila akal rusak, maka benda-benda yang ada di bumi tidak akan ada manfaatnya bagi manusia.

2. Timbulnya Ilmu Pengetahuan

Timbulnya ilmu pengetahuan, dikarenakan kebutuhan kehidupan manusia untuk hidup bahagia. Dalam mencapai kebahagiaan tersebut manusia menggunakan akal dan fikiran untuk menciptakan hal-hal yang membuatnya bahagia. Dari pemikiran manusia tersebut, maka munculah berbagai macam ilmu pengetahuan seperti: Ilmu langit (Astronomi), Ilmu Pertanian (agriculture), perikanan (fisheri), humaniora, kesehatan, ilmu hukum sosial, ilmu bahasa, ilmu pasti alam, dan teknologi (Iptek) dan lain sebagainya. (Zakiah Daradjat, 2012)

3. Hak dan Kewajiban Manusia

Hak berupa tuntutan yang sah dan sesuai dengan kewajiban dalam hukum Islam. Sementara itu kata wajib merujuk pada konsep pekerjaan yang berpotensi mendapat pahala jika dilakukan serta mengandung konsekuensi sanksi hukum jika ditinggalkan.

Pada konteks hukum Islam terdapat empat macam hak manusia. Hak-hak tersebut seperti hak Tuhan, hak diri sendiri, hak terhadap orang lain, Hak atas harta yang diberikan Tuhan guna kepentingannya, dan ia diberi kuasa untuk menggunakannya bagi keperluan hidupnya. (Zakiah Daradjat, 2012). Masing-masing hak terkait dengan hak seseorang. Artinya bahwa semua hak itu harus diberikan pada waktu yang sama dan tidak boleh dipaksakan. Penjelasan terperinci dari keempat hak-hak diatas dapat diamati sebagai berikut. Pertama, hak Tuhan berupa mengimannya dan tidak menyekutukannya sehingga kita harus menerima petunjuk, mentaati, dan menyembah-Nya.

Kedua, hak terhadap diri sendiri. Pada konteks ini mengacu pada hak pribadi seseorang, yaitu hak jasmani dan rohaninya. Syariat Islam bertujuan untuk kebahagiaan manusia, karena mengajarkan manusia akan haknya. Manusia diselamatkan dari segala macam bahaya seperti minuman yang memabukkan, makan daging babi, barang beracun, binatang yang kotor, bangkai dan lain-lain. Hal ini disebabkan semua benda-benda tersebut mempengaruhi manusia dari hal-hal yang merusak kesehatan, merusak moral, fikiran, dan rohaninya. Selain itu, syariat mewajibkan dan memerintahkan menguasai, mengatur, memiliki, kawin untuk kehormatan dirinya. Melarang memaksakan diri, menyuruh mendekatkan diri kepada Tuhan dengan tidak menjauhi urusan dunia serta bertaqwa kepada Tuhan dengan mengikuti ajaran-Nya.

Ketiga, hak terhadap orang lain. Hak ini cenderung mengacu kepada hukum agama memerintahkan agar manusia memenuhi keinginan pribadinya dengan tidak melampaui

batas, dan merusak hak orang lain. Pada konteks hak ini, manusia dilarang berbuat dusta. Hal ini disebabkan orang yang berbuat dusta adalah membohongi diri sendiri. Salain itu, manusia juga tidak diperbolehkan menipu sesama karena, hal tersebut merupakan kesalahan. Dengan berdusta, manusia akan ditimpa bahaya karena dusta adalah sumber bahaya bagi orang lain.

Keempat, hak atas harta yang diberikan Tuhan untuk kepentingan dirinya. Berbeda dengan ketiga hak diatas, hak ini merujuk pada usaha memelihara dan memanfaatkannya hak tersebut di jalan Allah. Usaha ini dilakukan dalam usaha mengharap Ridho-Nya.

4. Manusia sebagai Khalifah di Bumi

Manusia dijadikan khalifah di bumi mengandung maksud bahwa manusia berperan sebagai penguasa dalam mengatur dan mengendalikan segala sesuatu yang ada di bumi. (Zakiah Daradjat, 2012). Dengan demikian, kemakmuran dan ketentramannya Maka ditangan manusialah terletak terletak ditangan manusia. Akan tetapi hal ini juga berlaku sebaliknya, perbuatan manusia juga dapat menyebabkan dunia ini menjadi rusak karena a mengabaikan amanat Allah. Sebagai pedoman hidup pengelolaan dan pelaksanaan tugas manusia, Allah menurunkan agama-Nya. Melalui petunjuk agama, manusia dapat menjalankan tugasnya. Hal ini disebabkan agama menjelaskan dua jalan, yaitu jalan kebahagiaan dan jalan bahaya. Jalan kebahagiaan dianjurkan untuk dilakukan manusia , sedangkan jalan kebahayaan dituntut menjauhinya.

Analisis Potensi Manusia Sebagai Makhluk

Manusia yang merupakan bagian dari alam semesta dan diciptakan untuk suatu tujuan. Kedudukan manusia dalam sistem penciptaanya adalah sebagai hamba Allah. Kedudukan ini berhubungan dengan kewajiban manusia kepada Allah. Tujuan penciptaan manusia adalah untuk menyembah Allah SWT. Penyembahan manusia kepada Allah menunjukkan kebutuhan manusia terhadap terwujudnya kehidupan dengan tatanan yang baik dan adil. Pengertian penghambaan kepada Allah harus dalam artian yang luas. Menurut Sayyid Quthb, hakikat ibadah tercermin dalam dua prinsip, yaitu tertanamnya makna menundukkan dan merendahkan diri kepada Allah (*al 'ubudiyah lillah*) didalam jiwa dan Berorientasi kepada Allah dalam segala aktivitas kehidupan.(Ujam Jaenudin, 2012)

Dilihat dari prinsip di atas, beribadah tidak boleh di definisikan secara sempit, karena di dalam beribadah manusia tidak hanya berhubungan langsung dengan Allah, melainkan manusia juga harus menjaga hubungannya dengan manusia lain serta manusia dengan alam sekitar. Ibadah tidak semuanya dengan praktek ritual, seperti sholat, puasa, zakat dan haji, melainkan ibadah juga bisa berupa menuntut ilmu, berniaga dan memberikan nafkah kepada keluarga termasuk salah satu ibadah. Akan tetapi, jika dalam beribadah seperti sholat tanpa adanya niat terlebih dahulu maka sholatnya hanya sekedar ritual atau gerakan saja, begitu pula dengan ibadah yang lainnya, jika dilaksanakan tanpa adanya niat karena Allah, makan aktivitasnya menjadi sia-sia.

Makhluk Allah yang paling potensial adalah manusia dengan kelengkapan yang dimiliki manusia, mendukung manusia dalam meningkatkan kualitas sumber daya yang ada pada dirinya. Manusia memiliki potensi mental sehingga hal ini menjadikan peluang untuk mengembangkan dan mengikatkan kualitas sumber daya manusia seperti kemampuan untuk menghayati berbagai masalah yang bersifat abstrak. Potensi dianggap sebagai pengarah dari penciptanya agar dapat menjalani perannya sebagai hamba Allah. Selanjutnya, terdapat empat potensi utama yang dianugerahkan Allah. Potensi tersebut meliputi potensi naluri, inderawi, akal, dan keagamaan. (Akmal Hawi, 2014)

Keempat potensi di atas diakegorikan pada potensi dasar manusia, yaitu jasmani, akal, nafs dan roh. Potensi naluri dan potensi inderawi terdapat dalam diri manusia sebagai makhluk biologis. Adapun, potensi akal dan potensi keagamaan termuat dalam roh. Potensi yang dimiliki manusia, seperti potensi naluri, inderawi, akal maupun rasa keberagamaan pada bentuk asalnya baru berupa dorongan-dorongan dasar yang bekerja secara alami. Oleh karena itu, potensi tersebut baru akan dapat mencapai tujuan sebenarnya apabila dijaga, dipelihara, dan dikembangkan secara terarah, bertahap dan berkesinambungan.

Analisis Ma'rifatul Insan Terhadap Potensi Manusia sebagai Makhluk

Allah menciptakan manusia dengan derajat tinggi. Oleh sebabnya, karakteristik yang dimiliki manusia tidak akan ditemukan atau dimiliki oleh makhluk lain, yaitu:

a. Aspek Kreasi

Fisik atau tubuh manusia terbentuk sedemikian rupa dan tidak bisa disamakan dengan makhluk yang lainnya. Selain digunakan untuk makan, tangan manusia bisa menjadikan sesuatu yang bisa bermanfaat bagi keberlangsungan kehidupan manusia,

b. Aspek Ilmu

Manusia diciptakan oleh Allah dengan sangat kesempurnaan dan diberikan beberapa kelebihan yang tidak dimiliki oleh makhluk Allah lainnya, yaitu akal. Alam diciptakan oleh Allah dengan maksud yaitu untuk manusia mempelajari dan menggunakan alam dengan semestinya. Modal utama manusia dalam mencari ilmu adalah dengan akal, manusia bisa menciptakan suatu kebudayaan dan peradaban. Dengan akal yang diberikan Allah manusia mempunyai kesempatan yang seluas-luasnya dalam menggali potensi alam ini dan memanfaatkannya untuk kemaslahatan umat manusia. Adapun hewan mempunyai keterbatasan, hewan hanya mempunyai insting untuk bertahan dan tidak dapat dikembangkan.

c. Aspek Kehendak

Allah memberikan kehendak kepada manusia untuk memilih kehidupannya. Adapun makhluk lain diberikan oleh Allah yakni pola kehidupan yang sudah baku, misalnya malaikat termasuk salah satu makhluk yang tidak pernah berbuat kesalahan, dosa dan sombong, lain halnya dengan setan dan iblis yang selalu terus menerus menggoda manusia untuk selalu berbuat dosa.

d. Pengarahan Akhlak

Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah memiliki misi atau tujuan yakni menyempurnakan akhlak manusia. Dengan manusia mempunyai Akhlak maka akan terhindar dari perilaku jahat. Tindak kejahatan yang dilakukan manusia salah satunya disebabkan oleh pengaruh lingkungan karena pada dasar sifat manusia adalah baik, sehingga perlunya pendidikan untuk manusia agar mempunyai akhlak yang baik.(Ujam Jaenudin, 2012).

Apabila potensi pada manusia tidak dikembangkan, maka akan kurang bermakna dalam kehidupannya. Oleh sebab itu, perlunya pengembangan potensi yang dimiliki manusia yaitu dilaksanakannya kegiatan pendidikan. Dengan adanya pendidikan dan pengajaran yang diberikan kepada manusia maka potensi itu akan berkembang.

Menurut Jalaluddin, perlunya pendekatan – pendekatan dalam rangka mengembangkan potensi fitrah yang dimiliki manusia, yaitu:

1. Pendekatan Filosofis

didalam konteks pandangan filsafat yang bersumber kepada hakikat penciptaan manusia, pengembangan potensi naluri beragama kepada manusia di tujuikan dalam hal pengabdian kepada Allah. Sedangkan ungkapan rasa syukur diberikan dalam bentuk penghayatan terhadap nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalamnya serta mampu diimplementasikan dalam sikap dan perilaku maupun batiniah.(Akmal Hawi, 2014)

2. Pendekatan Kronologis

Pendekatan kronologis merupakan suatu pendekatan perkembangan melalui pentahapan bimbingan proses pendidikan Islam, bimbingan yang diberikan kepada manusia harus sesuai dengan hukuman perkembangan, yang secara umum sama.(Akmal Hawi, 2014)

3. Pendekatan Fungsional

Pendekatan dengan pengembangan potensi yang dimiliki manusia dilihat dari hubungannya dengan fungsi potensi itu masing-masing. Seperti dorongan untuk makan, Dorongan naluri makan dan minum bertujuan untuk dikembangkan agar manusia bisa memelihara kelanjutan hidup kedepanya. Sedangkan dorongan seksual dibimbing dan diarahkan untuk menjaga kelanjutan perkembangan jenisnya. Demikian juga dengan dorongan fungsi indrawi, dorongan akal maupun dorongan ketundukan (beragama).(Akmal Hawi, 2014)

4. Pendekatan sosial

Manusia adalah makhluk social yang harus bisa menempatkan dirinya dan bisa berperan sesuai statusnya dalam bermasyarakat. Dalam konteks pendekatan sosial, perlunya binaan dan bimbingan potensi manusia agar bisa diselaraskan dengan kebutuhan lingkungan sosial masing-masing. Tiga point yang harus diperhatikan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh manusia dalam proses pendidikan yaitu pendidikan di dalam keluarga, pendidikan formal atau sekolah, pendidikan dalam lingkungan bermasyarakat.(Akmal Hawi, 2014).

KESIMPULAN

Hakikat Manusia sebagai makhluk menurut pemikiran Zakiah Daradjat yaitu manusia adalah makhluk yang mulia. Hal ini disebabkan Allah memberikan akal kepada manusia dengan tujuan agar dapat mengemban tugas dan tanggung jawab yang diberikan Allah. Tugas dan tanggung jawab manusia meliputi mengabdikan dan beribadah kepada Allah, sebagai khalifah di bumi, sebagai hamba Allah, beriman, dan berkomitmen.

Manusia mengembangkan potensinya yang tidak dimiliki makhluk-makhluk lain dan mempunyai kewajiban untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya agar bermanfaat bagi kehidupan dan lingkungan. Oleh karena itu, hal ini perlu dikembangkan melalui usaha dan kegiatan pendidikan. Namun manusia juga harus mengembangkan potensi naluri beragama dalam usaha menjaga keseimbangan dunia dan akhirat. Hal ini merupakan aspek terpenting dalam hubungan dengan pencipta manusia sebagai makhluk (yang diciptakan). Dengan demikian, alur kehidupan manusia sebagai makhluk, yaitu apabila ia dapat mengemban tugas dan tanggung jawab dengan tujuan berbakti kepada penciptanya.

Peranan manusia sebagai makhluk menurut pemikiran Zakiah Daradjat meliputi pertama, mengabdikan dan beribadah kepada Allah. Kedua, menjadi khalifah di bumi. Artinya bahwa manusia diberi amanat oleh Allah sebagai khalifah di bumi, yaitu untuk mengolah, memanfaatkan dan menjaga alam dengan baik. Ketiga, sebagai hamba Allah. Keempat, komitmen. Manusia memiliki ikatan dan komitmen terhadap Islam yaitu wajib meyakini Islam, mempelajari Islam, melaksanakan Islam, menyebar luaskan Islam dan sumber dalam ber-Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhirin. (2015). Pengembangan Potensi Anak Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbawi*, 12(2).
- Akhmad Alim. (2014). *Sains dan Teknologi Islami*. Remaja Rosdakarya.
- Akmal Hawi. (2014). *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Amos Neolaka. (2017). *Landasan Pendidikan*. Kencana.
- Burga, M. A. (2019). Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik. *Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan*, 1(1), 19.
- Hakam Abbas. (2013). *Pengertian Ma'rifat*. hakamabbas.blogspot.com. <http://hakamabbas.blogspot.com/2013/10/jenis-jenis-makrifat.html>
- Irawan. (2019). POTENSI MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN. *Islamika : Jurnal Agama, Pendidikan dan Sosial Budaya*, Vol 13 No, 10.

- Khamsinah, S. (2013). Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat. *Al-Musannif: Journal of Islamic Education and Teacher Training*, 12(1), 19–31.
- Masni, H. (2018). Urgensi Pendidikan Dalam Mengembangkan Potensi Diri Anak. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 8(2), 275. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v8i2.110>
- Muhammad Tholchah Hasan. (2013). *Dinamika Kehidupan Religius*. PT. Listafariska Putra.
- Saputra, E. (2019). Tradisi Menghiasi Hewan Kurban pada Masyarakat Kenagarian Bawan. *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.29240/jf.v4i1.763>
- Saputra, E., Zakiyah, Z., & Sari, D. P. (2020). Kerukshahan Meninggalkan Shalat Jum'at Pada Hari Raya Idain (Studi Takhrij Hadis). *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 5(2), 237. <https://doi.org/10.29240/jf.v5i2.1911>
- Ujam Jaenudin. (2012). *Psikologi Kepribadian*. Pustaka Setia.
- Zakaria Adham. (2015). *Minhajul Abidin*. Darul Ulum Press.
- Zakiah Daradjat. (2012). *Dasar-Dasar Agama Islam*. Bulan Bintang.
- Zakiah Daradjat. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.